

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 4 Bantul

1. Sejarah berdirinya MTs Negeri 4 Bantul

Awal berdirinya MTs Negeri 4 Bantul ini dikarenakan belum adanya lembaga pendidikan di sekitar desa Bantul kecamatan Bantul. Kemudian didirikanlah sebuah lembaga pendidikan yang waktu itu diresmikan pada tanggal 16 Maret 1978.

Pada tahun 1970, asal mulanya MTs Negeri Bantul kota ini dulunya adalah Pendidikan Guru Agama (PGA) kemudian dikenal dengan Pendidikan Guru Agama Lanjutan (PGAL) yang waktu itu masih berstatus swasta. pada tanggal 16 Juli 1970 Pendidikan Guru Agama Lanjutan (PGAL) diubah statusnya menjadi madrasah Negeri dan berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama 4 tahun, pada waktu itu madrasah mengadakan ujian 2 kali yaitu ujian kelas 3 dan ujian masuk Pendidikan Agama 4 (PGA 4). Bagi siswa yang lulus Pendidikan Guru Agama 4, maka siswa tersebut naik ke Pendidikan Guru Agama 5. Akan tetapi penerapan tersebut tidak berlangsung lama, karena diadakan peralihan madrasah dari Pendidikan Guru Agama ke Madrasah Tasanawiyah (MTs).

Pada tahun 1993, MTs Negeri Bantul Kota memiliki 12 rombongan belajar (rombel) atau kelas. kondisi ini setara dengan kondisi SMP di wilayah kabupaten bantul, sehingga pada tahun 1994 MTs N Bantul Kota mendapat status sebagai MTs Model dari Kementerian Agama Pusat. Berbagai fasilitas diberikan diantaranya Lab IPA dan Lab bahasa. kondisi tersebut terus berkembang dari tahun ke tahun dan pada tahun 2013 memiliki 21 kelas dengan jumlah siswa perkelas dengan rata-rata 32 siswa sesuai standar yang ditetapkan Dinas Pendidikan.

Pada akhir tahun 2012, kepala kantor wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan MTs N Bantul Kota sebagai Rintisan Madrasah Unggul (RMU). Beberapa pertimbangan ditetapkannya status tersebut di antaranya adalah:

- a. Tingkat kelulusan siswa mencapai 100%
- b. Jumlah kelas yang cukup banyak mencapai 21 kelas
- c. Respon masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MTs N Bantul kota sangat tinggi.
- d. Telah banyak prestasi yang diraih oleh siswa maupun guru MTs N Bantul kota
- e. Teori maupun praktek pembelajaran agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.

Adapun peresmian dan ketetapan proses belajar di MTs N Bantul Kota mulai pada tanggal 16 Maret 1978 yang diresmikan oleh Kanwil Depag.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya CITRA KARISMA (Siswa yang Terampil, Karakter Islami, Mencintai Alam)

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses penerimaan peserta didik baru yang menjaring calon peserta didik yang unggul secara akademis dan agama Islam
- 2) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler yang efektif, efisien, dan menyenangkan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan ajaran agama Islam, serta memenuhi sarana prasana pendukung pembelajaran.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran di bidang keterampilan boga, kerajinan tangan dengan bahan yang mudah dan murah, dan ekstra kurikuler komunikasi bahasa Inggris dan teknologi informasi komputer.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan tadarus, baca tulis Al-Qur'an, penghafalan juz 30, mewajibkan berpakaian seragam dan sikap

Islami yang ditentukan madrasah menyelenggarakan peringatan hari besar Islam dan bimbingan praktik ibadah, serta mengadakan alat-alat dan prasarana pendidikan agama Islam.

5) Menyelenggarakan pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran lingkungan dan perlindungan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang Islami untuk hidup mandiri dan mencintai lingkungan hidup serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Profil Sekolah

Profil sekolah adalah data yang menunjukkan identitas suatu lembaga pendidikan. Data-data tersebut sangat penting untuk diketahui, berikut profil dari MTs Negeri 4 Bantul:

Tabel. 4.3.1

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	MTs Negeri 4 Bantul
Alamat/Desa	Karanggayam Bantul Tromol Pos 142 Bantul
Kabupaten	Bantul
Kecamatan	Bantul
Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta 55702
Nama Yayasan**)	-
Status Sekolah	Negeri
SK Kelembagaan	-
NSS (12 digit)	211340207001
Tipe Sekolah	B

Tahun berdiri/beroperasi	1978
Status Tanah	Sertifikat Hak Pakai, tanggal 19-7-1994
Nomor	449/SK/HP/BPN/1994
Luas Tanah	8261 m ²
Nama Kepala Sekolah	Drs. Surahmanta
No. SK Kepala Sekolah	-
Masa Kerja KS	-
Nomor Rek./Nama Bank	0236.01.000442.30-4 (BRI Bantul)
Atas nama	MTs N Bantul Kota/ MTsN 4 Bantul

4. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 4 Bantul sudah cukup bagus dan lengkap. data-data yang dilampirkan sebagai berikut:

a. Fasilitas Gedung dan Perlengkapan Sekolah

Fasilitas dan perlengkapan sekolah merupakan komponen penting yang harus ada disekolahan selain guru, siswa ,sarana dan prasana. Adanya fasilitas sekolah sangat membantu dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran, karena tanpa ada fasilitas sekolah pembelajaran kurang berjalan secara efektif. Berikut fasilitas yang ada di MTs Negeri 4 Bantul :

1) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat yang sangat berperan penting terhadap kegiatan belajar para murid MTs Negeri 4 Bantul. Persediaan buku yang ada di perpustakaan ini cukup lengkap mulai

dari buku bacaan fiksi seperti novel, buku pelajaran dan buku-buku lain yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi siswa.

Perpustakaan ini lumayan luas, dan sangat nyaman apabila siswa ingin belajar atau sekedar membaca-baca buku disana. Terkadang juga digunakan untuk pembelajaran bersama yang dibimbing oleh guru mata pelajaran yang diampu.

2) Laboratorium

Di MTs Negeri 4 Bantul ini mempunyai 2 laboratorium, laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Laboratorium ini merupakan tempat yang berfungsi untuk belajar dan praktek mata pelajaran yang bersangkutan, Pengelola laboratorium ini adalah guru mata pelajaran yang menggunakan untuk mengajari praktek siswa siswi di MTs Negeri 4 Bantul.

3) Masjid

Masjid ini berada di dalam sekolah MTs Negeri 4 Bantul tepatnya di pojok sebelah utara. Masjidnya cukup luas, perlengkapan sholat seperti mukena, sajadah, dan al-Qur'an tersedia di lemari. Tidak juga ketinggalan karpet dan tempat wudhu baik perempuan maupun laki-laki. Semua tertata dengan rapih dan bersih. Para

murid maupun guru dan karyawan biasa melaksanakan sholat berjamaah disini. Terlebih sholat dhuha, dzuhur dan sholat jum'at.

4) Toilet/Kamar Mandi

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Untuk itu, mts negeri 4 bantul ini mempunyai 20 kamar mandi yang berukuran sekitar (2 x 3 m), 7 diantaranya merupakan toilet untuk guru, karyawan dan 13 toilet untuk siswa. Kamar mandi untuk siswa ini terpisah antara toilet perempuan dan toilet laki-laki. Kebersihan toilet ini cukup bersih, letaknya disetiap sudut deret kelas.

5) Kantin

Letak kantin sekolah ini disebelah timur dekat dengan masjid. Kantin ini cukup luas dan berbentuk memanjang dari utara ke selatan menghadap ke barat. Kantin ini menyediakan makanan yang sehat dan terjangkau kebersihannya.

6) Halaman Sekolah

Di MTs Negeri Kasihan ini memiliki halaman yang luas. memiliki lapangan didalam sekolah dengan pinggiran ditanami pepohonan, kemudian mempunyai lahan parkir yang sangat luas dan cukup untuk siswa beserta guru. Yang sangat menarik di sekolah ini terdapat tanaman hidroponik yang terletak di depan setiap kelas.

Bahkan depan perpustakaan terdapat kolam ikan dengan ditanami pepohonan yang sangat menyenangkan dan nyaman berada disekitarnya.

7) Media dan Tempat

Media yang dimaksudkan disini adalah alat-alat yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti *drum band*, hadrohan dan lain-lain. Tempat adalah lokasi yang digunakan untuk kegiatan tersebut seperti lapangan dan aula.

5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Guru

Guru merupakan faktor utama pendidikan yang eksistensinya tidak bisa ditinggalkan. Untuk itu dalam suatu lembaga pendidikan selalu mengupayakan kualitas dan kuantitas dari seorang pendidik sebagai sarana untuk menghasilkan *output* yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses pembelajaran di MTs Negeri 4 Bantul mempunyai guru-guru yang ditugaskan untuk mengurus tugas lain selain menjadi pengajar mata pelajaran dikelas. Berikut daftar guru-gurunya dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel. 4.5.1

Data Status Guru di MTs Negeri 4 Bantul

No	Mata Pelajaran	Status Kepegawaian				
		PNS	GTY	GTT	GKP	GKL
1.	Pend. Agama Islam	3		5		
2.	PKn	3				
3.	Bahasa Indonesia	7				
4.	Bahasa Inggris	4				
5.	Matematika	6				
6.	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)	5				
7.	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	6				
8.	Bahasa Arab	3				
9.	Prakarya	1		1		
10.	BP/BK	4				
11.	Penjaskes	3		1		
12.	Seni Budaya	1				
13.	Bahasa Jawa	1				
14.	Tahfidz			2		
Jumlah		47		9		

Tabel. 4 5.2

Keterangan Status Kepegawaian

PNS	Pegawai Negeri Sipil
GTY	Guru Tetap Yayasan
GTT	Guru Tidak Tetap
GKP	Guru Kontrak Proyek Peluasan dan Peningkatan Mutu SLTP
GKL	Guru Kontrak Lain, diluar GKP

b. Pendidikan Guru

Pengakuan sebagai seorang pendidik diperkuat dengan adanya daftar yang menunjukkan keterangan pendidikan yang telah ditempuhnya. Begitupun di MTs Negeri 4 Bantul ini menunjukkan jumlah guru yang bersatus Sarjana dan Pasca Sarjana, sebagai berikut:

Tabel. 4.5.3
Status Jenjang Pendidikan Guru
Di MTs Negeri 4 Bantul Tahun 2017/2018

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Sarjana Muda	0	
2	Sarjana (S1)	47	
3	Pasca Sarjana (S2)	9	5 diantaranya sedang menempuh belajar

c. Sertifikasi Pendidik

Ada sebanyak 46 guru yang sudah bersertifikat dan yang belum mendapatkan sertifikat ada 10 guru di MTs 4 Negeri Bantul.

d. Pegawai

Dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya kepala sekolah dan guru saja yang berperan untuk kemajuan sekolah namun juga peran dari karyawan sekolah. Berikut jumlah karyawan yang melaksanakan tugas untuk kepentingan administrasi sekolah.

Tabel. 4.5.4
Data Kepegawaian Di MTs Negeri 4 Bantul Tahun 2017/2018

No	Tugas/Jabatan	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	PTT	
1	Kepala TU	1		1
2	Staf TU	8	7	15
Jumlah		9	7	16

6. Data Siswa

a. Jumlah Siswa

Di MTs Negeri 4 Bantul ini merupakan sekolah yang mempunyai siswa cukup banyak disbanding dengan sekolah lain. Berikut data yang menunjukkan jumlah siswa di madrasah :

Tabel. 4.6.1

Jumlah Siswa Pada Tahun 2017/2018

No	Kelas	Tahun Pelajaran 2017/2018			
		L	P	Jumlah	Rombel
1	Kelas VII	106	124	210	8
2	Kelas VIII	118	135	253	8
3	Kelas IX	115	104	219	8
Jumlah		339	363	702	24

b. Nilai murni *UN/UASBN* masuk MTs Negeri Bantul Kota

Di lembaga pendidikan prestasi akademik ditunjukkan melalui sebuah penilaian dari keputusan guru-guru di sekolah. Nilai siswa sangat

berpengaruh untuk output dan input sekolah. Berikut data di MTs Negeri 4

Bantul mengenai rata-rata hasil nilai dari 5 tahun terakhir ini:

Tabel. 4.6.2

Hasil UN Di MTs Negeri 4 Bantul

Tahun	Terendah	Tertinggi	Jumah siswa
2017/2018	195,00	260,00	230
2016/2017	220,50	282,50	255
2015/2016	18,60	27,20	220
2014/2015	21,45	27,80	226
2013/2014	20,50	25,15	224

7. Fasilitas Madrasah

Setiap lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai sarana dan prasana yang cukup memadai untuk menunjang kelangsungan belajar mengajar di sekolah. Berikut data-data yang menunjukkan fasilitas yang ada di MTs Negeri 4 Bantul :

Tabel. 4.7.1

Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² ©	Jumlah (a+b+c)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
Baik	24			24	24 ruang kelas

Tabel. 4.7.2

Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi	Jenis ruangan	Ukuran	Jumlah	Kondisi
Perpustakaan	1	12 x 10	Baik	Ruang Rapat	1	12 x 10	Baik
Lab. IPA	1	12 x 10	Baik	Aula	1	15 x 30	Baik
Keterampilan	1	7 x 8	Baik	Kesenian	1	5 x 8	Baik

Tabel. 4.7.3

Data Ruang Penunjang

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
Gudang	1	4 x 3	Baik	OSIS	1	4 x 5	Baik
Dapur	1	4 x 3	Baik	Masjid	1	12 x 18	Baik
KM/WC Guru	7	2 x 3	Baik	Koperasi	1	4 x 5	Baik

BK	1	9 x 7	Baik	Kantin	1	3 x 4	Baik
UKS	2	3 x 4	Baik	Menara Air	1	2 x 3	Baik
Ganti OR	1	3 x 4	Baik	R. Penjaga	1	4 x 4	Baik
Pos Jaga	1	3 x 4	Baik	R. Teknisi	1	4 x 5	Baik
KM/WC Siswa	13	2 x 3	Baik				

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar dikelas tujuannya untuk menggali dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan siswa yang mengikuti dapat meningkatkan kemampuannya baik secara skill, akademis maupun keterampilan.

Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Negeri 4

Bantul :

- a. Drumband
- b. Band music
- c. Pengayaan Matematika (Kelas IX)
- d. Pengayaan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kelas IX)
- e. Pengayaan IPA-Biologi dan IPA- Fisika (Kelas IX)
- f. Pembinaan Pramuka (Kelas VII)

- g. Bulutangkis
- h. Futsal
- i. BTA dan TAHFIDZ (Sasaran kelas VII dan kelas Tahfidz)
- j. Hadroh
- k. Qiro'ah
- l. Karate
- m. KIR (Kelompok Ilmiah Remaja)
- n. Mading
- o. PMR (Palang Merah Remaja)

B. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul

Budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul merupakan perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan warga madrasah hingga menjadi suatu kebiasaan dengan mengandung nilai-nilai dasar syariat Islam. Dari penelitian sebelumnya oleh Saputra (2017) mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islami adalah pokok-pokok dalam ajaran Islam yang mampu merasuk dalam jiwa, nilai tersebut meliputi aqidah, akhlak, kedisiplinan, amanah, ruhul jihad, ikhlas dan keteladan.

Kebiasaan tersebut ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan dan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan memang berbeda dengan sekolah umum lainnya, Di madrasah sendiri merupakan sekolah yang

memang lebih banyak muatan agamanya di mulai dari awal masuk sekolah hingga selesai waktu untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh bapak Surahmanta, selaku kepala sekolah di MTs Negeri 4 Bantul pada tanggal 3 April 2018 :

“Di sekolah umum pendidikan agama biasanya selama 2 jam pelajaran, kita itu menyandang pendidikan agama selama 10 jam pelajaran. Di tambah dengan tahfidz itu 4 jam, menjadi 14 jam pendidikan agama. Materinya ada fiqih, Qur’an Hadits, SKI, Ibadah, jadi kita harus fokus pada kegiatan keagamaan,... pembiasaan yang utama disini *Alhamdulillah* ada sholat dhuha, tadarus bareng, *asmaul husna*, ketika tengah malam ada sholat lail, puasa Senin dan Kamis ini untuk anak-anak kelas IX yang memang di *force*, karena penguatan untuk menghadapi ujian.”

Selain pernyataan diatas yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah tersebut ada juga pernyataan dari guru yang sudah lama mengabdikan di madrasah, yaitu dengan bapak Kaharjo, selaku guru bimbingan konseling, wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2018 :

“Semua unsur atau program dikaitkan dengan nuansa agama, ada intra dan ekstra. Pembiasaan nilai intra dimulai dengan masuk jam tujuh pagi, ketika beberapa kelas terjadwal untuk melaksanakan sholat dhuha dan kelas yang lain melakukan tadarus begitu seterusnya sesuai jadwal yang telah dibuat. Hari Senin-Selasa jadwalnya kelas tujuh sholat dhuha, hari Rabu-Kamis kelas delapan, hari Jumat-Sabtu kelas sembilan. Kemudian di pagi hari seperti biasa bersalaman dengan bapak ibu guru di gerbang pintu masuk sekolah, melakukan sholat dhuha kemudian melakukan KBM, sholat dzuhur, sampai jam 2 siang. Untuk yang mengikuti ekstra nanti sholat ashar berjamaah.”



Gambar 4.1

Wawancara tanggal 24 April 2018 dengan bapak kaharja

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada kedua guru tersebut, didukung juga dengan hasil observasi oleh peneliti tanggal 19 februari 2018. bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang terwujud di madrasah yang dilakukan, pagi hari sebelum bel masuk kelas, guru menyalami kepala sekolah, kemudian guru-guru dan murid bersalaman di gerbang pintu masuk madrasah, melakukan sholat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, kelas lain yang tidak terjadwal untuk sholat dhuha membaca al-Qur'an atau bertadarus dikelas masing-masing dengan dibimbing bapak ibu guru, adanya *one day one* ayat yaitu membaca satu ayat dalam al-Qur'an, ini dilakukan setiap pergantian mata pelajaran, sholat dzuhur berjama'ah beserta bapak dan ibu guru di masjid. Adapun kegiatan yang lain yaitu baca tulis al-Qur'an atau mengaji, adiwiyata dan infaq setiap hari jum'at, pengajian akad legi untuk wali murid dan guru, pengajian bapak ibu guru setiap triwulan sekali. Untuk kegiatan yang tahunan, seperti

memperingati hari besar dalam Islam (PHBI), Idul Adha berkorban, *nuzulul qur'an*, dan pesantren kilat,

Hal tersebut didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Muhaimin (2009: 308) bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang menjadi landasan perilaku, kebiasaan keseharian, tradisi dan juga simbol-simbol yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat disekitar.

Sekumpulan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat madrasah melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga terciptanya sebuah tradisi dari kebiasaan tersebut. Tradisi yang memang sudah lama diadakan di madrasah sebagai bentuk silaturahmi antara wali murid, murid, guru, karyawan dan kepala sekolah. Begitupun juga melalui simbol-simbol keagamaan seperti adanya kata-kata mutiara di kelas maupun di lingkungan madrasah, kaligrafi yang di gambar di dinding, dan memakai seragam khusus saat melakukan kegiatan secara bersama.

Dengan demikian dalam menanamkan budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul ini peraturan haruslah menjadi salah satu cara pembiasaan dari sekolah untuk peserta didik. Berikut ini yang penulis temukan dalam pembiasaan budaya Islami dalam (Muhaimin.2009) yang dilakukan di madrasah melalui :

1) Perilaku, sebagai reaksi atau tanggapan dari seseorang yang terwujud melalui tindakan, badan atau ucapan. Dalam hal ini budaya sekolah Islami di MTs Negeri 4 Bantul diaplikasikan dalam wujud akhlak atau adab yaitu:

a) Membiasakan Adab yang baik, keseharian atau aktivitas yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Bantul mempunyai aturan masing-masing, seperti adab berbicara, adab makan dan minum dan tingkah laku yang sopan. Dalam mengimplementasikannya yaitu dengan membiasakan peserta didik agar berperilaku dengan sopan baik itu dengan bapak atau ibu guru, sesama temannya, dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu juga membiasakan untuk berjabat tangan mengucapkan salam dan tersenyum ketika bertemu dengan orang, membiasakan peserta didik untuk duduk saat makan dan minum, mengajarkan adab di dalam masjid, hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Tri Yanto pada tanggal 26 April 2018 :

“Setiap pagi ada piket salaman kepada ibu bapak guru sesuai dengan jadwal piket bersalaman agar anak terbiasa untuk membiasakan sopan santun,.... Lalu sholat dhuha sejak awal ini sudah sejak lama diadakan, sudah rutin, dan tidak usah diumumkan sudah berjalan sendiri sesuai kelas 7,8, 9. Kemudian kita biasakan untuk punya hormat kepada orang yang lebih tua.”



Gambar 4.2

Wawancara dengan bapak Tri Yanto

Berdasarkan hasil observasi bahwa ketika ada peserta didik yang tidak disiplin dalam mengikuti aturan di madrasah, guru memberikan sanksi yang tegas. Misalkan dengan cara menegur jika ada peserta didik yang membuat gaduh saat di dalam masjid, berlaku tegas saat peserta didik bolos sekolah, kemudian peserta didik bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru ketika bertemu di koridor atau halaman madrasah. Hasil observasi tersebut juga didukung pernyataan wawancara oleh Kaharja pada tanggal 24 April 2018 :

“Tugas guru BK itu mendampingi mengawal, memantau, meskipun tidak terlibat langsung tapi selalu ada yang namanya anak tidak tertib, bolos, malas atau yang lainnya, ada yang sembunyi-sembunyi, ada juga yang masuk dikelas tapi hanya ikut presensinya saja. Kemudian tugas kita untuk memanggil dan membicarakan permasalahannya dengan siswa,..... Lalu kita mencoba untuk memberi penanaman bahwa kita masuk di madrasah harus mengikuti aturan disini dengan tertib.”

Mengenai kebiasaan untuk beradab yang baik, dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 4 Bantul dalam menanamkannya saling bekerja sama baik itu guru, peserta didik dan beserta warga madrasah membiasakan untuk berperilaku sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, disiplin dalam segala hal mulai itu disiplin waktu, tertib pakaian, dan juga tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan aturan yang ada di madrasah. Sehingga dapat mencegah perilaku yang tercela atau tidak sesuai di lingkungan madrasah.

- b) Menebar *ukhuwah* Islami, saling menjaga persaudaraan antara warga sekolah yang akan memberikan ketenangan dan kerjasama yang baik disekolah. Saling menjaga persaudaraan yang antara warga sekolah akan memberikan ketenangan dan kerjasama yang baik disekolah. Seperti yang peneliti sebelumnya temukan bahwa *Ukhuwah* Islami dilaksanakan dengan melakukan atau menerapkan 3S (senyum, salam sapa), mengadakan silaturahmi rutin antar guru, menjenguk jika salah seorang warga sekolah sakit, mengadakan pengajian rutin antar guru, murid atau karyawan, mengadakan outbond bersama (Susiwi dan Khoirudin, 2013: 81).

Dalam penanaman *ukhuwah* Islami di MTs Negeri 4 Bantul ini melalui pembiasaan seperti 3S yaitu senyum salam sapa, menjaga silaturahmi antara guru dengan wali murid maupun guru dengan guru

dengan mengadakan pengajian rutin. Selain itu juga menjaga tali persaudaraan dengan rasa solidaritas, seperti jika salah satu warga madrasah mengalami kesulitan atau tertimpa musibah. Seperti wawancara dengan Tri Yanto pada tanggal 26 April 2018 berikut ini:

“Jika ada yang tertimpa musibah atau yang punya hajatan dari salah satu guru misalkan pergi umroh atau pergi haji, kita pergunakan dana sosial. Kemudian ada pengajian untuk bapak ibu guru setiap triwulan atau setiap 3 bulan sekali jadi sistemnya *mobile* dengan bergantian dari rumah-kerumah bapak ibu guru dan sudah menjadi tradisi.,..... Ketika ramadhan kita mengadakan pesantren kilat, kemudian jika ada orang tua siswa yang meninggal kita latih untuk bisa mengucapkan bela sungkawa dan mensholatkan, kemudian dimintai untuk infaq seikhlasnya supaya dapat meringankan beban dari keluarga yang terkena musibah. Untuk kegiatan wali siswa ada pengajian setiap akad *legi* atau 35 hari sekali, semua bapak ibu guru ikut tapi terkadang wali murid tidak semua bisa hadir untuk pengajian.”

Berkaitan dengan pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa memang budaya Islami di madrasah menerapkan *ukhuwah* Islami kepada peserta didik. Jadi beberapa bulan yang lalu tepatnya tanggal 20 februari 2018 ketika itu warga madrasah mendapatkan kabar duka dari salah satu guru yang meninggal dunia akibat mengalami kecelakaan sewaktu perjalanan berangkat ke sekolah. Kemudian seluruh warga madrasah termasuk guru, murid dan karyawan melakukan shalat ghaib dan melakukan rasa bela sungkawa dengan seikhlasnya, kemudian madrasah menyiapkan beberapa bisa untuk digunakan peserta didik bertakziah kerumah almarhumah guru

tersebut yang kebetulan ibu dari salah satu murid dimadrasah. Seacara tidak langsung semua karyawan baik guru maupun kepala sekolah bertakziah sehingga menonaktifkan pembelajaran untuk sementara waktu.

Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 4 Bantul ini sangat menjunjung rasa solidaritas dengan cara menanamkan *ukhuwah* Islamiah baik antara guru, murid, maupun karyawan, sehingga menciptakan rasa aman dan kekeluargaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul tercipta melalui adanya pembiasaan yang dilakukan dengan menebar *Ukhuwah* Islami, menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa), dan membiasakan antar warga madrasah untuk berkelakuan sesuai dengan adab yang baik.

- 2) Tradisi, merupakan kebiasaan yang sudah ada dan secara turun-temurun dilakukan dalam lingkungan MTs Negeri 4 Bantul. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung dengan adanya tradisi maka pesera didik atau warga sekolah sekalipun akan mengikuti tradisi yang sudah ada. Untuk itu peneliti mengemukakan tradisi yang telah ada di madrasah yaitu:

- a) Membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang telah umat muslim ketahui bahwa Al-qur'an adalah pedoman hidup manusia. Dengan membaca Al-Qur'an serta mengetahui artinya menjadikan umat manusia menjadi lebih baik lagi karena didalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu pengetahuan beserta perintah dan larangan Allah kepada umat manusia.

Penerapan membaca Al-qur'an atau bertadarus di madrasah dilakukan setiap hari dengan dibimbing oleh bapak dan ibu guru, sesuai dengan pernyataan dari bapak Tri Yanto pada tanggal 26 April 2018 :

“Pagi kita masuk jam 7 dilanjutkan kegiatan tadarus sesuai dengan jadwal perkelas,..... Lalu ada tahfidz yang kelas khusus dan kelas umum. Yang kelas khusus itu ditarget, minimal 3 juz, satu kelompok. Untuk tahfidz itu kelas G-H targetnya 3 juz dan kelas umum targetnya 1 juz. Lalu ada tambahan BTA/TPA, dan bagi anak yang masuk madrasah belum menguasai BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) itu nanti ada pendampingan dikelas 7 setiap hari Selasa dan Kamis, sampai semua lulus. Pengelolanya kita libatkan guru-guru agama dari sini dan dari luar.“

Kegiatan bertadarus ini sudah sejak awal diterapkan di madrasah, namun untuk kelas tahfidz baru berjalan beberapa tahun ini. Biasanya peserta didik melakukan tadarus di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kelas tahfidz ini merupakan kelas yang jumlah muatan hafalan Al-Qur'annya lebih banyak dibandingkan dengan

kelas yang lain dan juga kelas yang di khususkan bagi peserta didik yang mempunyai motivasi dan hafalan yang cukup. Hal yang sama juga peneliti temukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya (2014: 479) bahwa siswa diberikan pengalaman langsung dengan membiasakan praktek membaca Al-Qur'an disekolah. Dengan pembiasaan tersebutlah siswa akan terbiasa untuk berperilaku sesuai peraturan yang ada dilingkungan sekolah.



Gambar 4.3

Membaca Al-Qur'an

Kemudian juga ada program *one day one* ayat yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran, jadi setiap berganti pelajaran selalu membaca satu ayat dalam al-qur'an secara bersama sesuai dengan buku panduan *one day one* ayat. yang diperjelas dengan wawancara bapak Haris pada tanggal 2 Mei 2018 :

“Disini ada namanya *one day one* ayat setiap harinya harus membaca satu ayat dalam al-qur’an, misalkan jam pertama agama, jam kedua pelajaran lain, nanti setiap ganti pelajaran ada *one day one* ayat. Jadi nanti setelah guru salam, mulai berdoa dipagi hari setelah itu tadarus bagi yang terjadwal tadarus dan dilanjutkan *one day one* ayat sampai nanti akhir pelajaran. Misalkan sehari ada 4 pelajaran berarti sebelum mengawali pelajaran itu ada *one day one* ayat.”

Kedua wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi bahwa pelaksanaan tadarus ini dilakukan dengan pemantauan guru dikelasnya masing-masing. Dan untuk *one day one* ayat peserta didik menggunakan buku pedoman *one day one* ayat. Dimana buku itu berisikan ayat per ayat dalam surat yang ada di Al-Qur’an. Kemudian untuk yang kelas tahfidz masuk lebih awal yaitu mulai jam enam pagi dilanjutkan kegiatan belajar mengajar seperti yang lain dan pulang ashar.

Berdasarkan analisis diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 4 Bantul ini menanamkan budaya Islami dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu membaca dan menghafalkan Al-Qur’an yaitu salah satunya dengan *one day one* ayat. Selain itu, guru juga memberikan ruang seperti kelas tahfidz untuk peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar Al-Qur’an.

- b) Shalat dan Dzikir, ada baiknya setelah melakukan sholat kita berdzikir untuk mengingat Allah, berdzikir bisa dilakukan dengan lisan maupun

dalam hati. Di MTs Negeri 4 Bantul sendiri menerapkan untuk sholat secara berjamaah, ada sholat dhuha di pagi hari sesuai dengan jadwal, sholat dzuhur yang dilakukan secara bersama warga madrasah, kemudian sholat ashar untuk kelas seperti tahfidz dan murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam wawancara dengan ibu Nuryantini pada tanggal 28 April 2018:

“Disini budaya Islami yang diterapkan seperti membiasakan untuk berpakaian Islami, melakukan sholat dan nanti setelahnya berdzikir ada tadarus dipagi hari, dan yang pasti membiasakan anak untuk berkelakuan baik.”

Bagi siswa perempuan yang sedang halangan juga ada pembinaan tentang kewanitaan yang dibimbing oleh guru wanita. Jadi meskipun yang perempuan tidak bisa ikut melaksanakan sholat berjamaah tetap ada pembinaan agar semakin paham mengenai haid atau menstruasi. Sangat wajar dan dibutuhkan karena masa-masa kelas VII sampai IX ini biasanya adalah masa puber bagi anak-anak dan mungkin beberapa anak baru pertama kali mengenal yang namanya haid, seperti penjelasan bapak Tri Yanto pada tanggal 26 April 2018 :

“Yang rutin kita lakukan itu sholat berjamaah, baik itu sholat dzuhur, sholat jumat, jadi seluruh putra putri ikut sholat jumat, kemudian untuk putri yang sedang halangan nanti ada pembinaan dari ibu guru, dibimbing dan dijelaskan tentang ketentuan haid.”

Berkaitan dengan shalat dan dzikir yang didukung hasil observasi pada waktu itu, murid akan melakukan sholat dzuhur

berjama'ah di masjid madrasah beserta guru dan karyawan lain. Kemudian guru membimbing murid tersebut dan memperingatkan agar segera mengambil air wudhu dan tidak rame saat berada didalam masjid. Bagi perempuan yang sedang berhalangan untuk sholat masuk kelas untuk mendapatkan pembinaan mengenai haid. Beberapa guru ada yang sudah masuk masjid, ada juga guru yang masih berdiri di luar masjid untuk memastikan semua murid melaksanakan sholat berjama'ah dengan tertib, baru setelah takbir dimulai guru masuk ke masjid dan mengikuti shaf untuk sholat. Setelah sholat selesai, imam memimpin dzikir dengan membaca *istighfar*, *tahmid*, *takbir*, dan melakukan doa bersama.



Gambar 4.4

Shalat dan dzikir berjama'ah

Dari analisis melalui observasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru di madrasah menanamkan ibadah dengan

cara mengajak, membimbing dan memantau segala aktivitas peserta didik.

Berdasarkan kedua analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya Islami yang ada di madrasah tercipta melalui pembiasaan sholat berjama'ah dan berdzikir khususnya pada sholat dhuha yang sudah sejak dulu ditanamkan oleh madrasah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah sunnah. Kemudian untuk membaca al-qur'an, madrasah sangat mendukung bagi peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dalam menghafal al-qur'an, dengan dibentuknya kelas khusus tahfidz dan penerapan tadarus dipagi hari serta *one day one* ayat saat pergantian jam dalam setiap harinya.

- 3) Kebiasaan keseharian, budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian.

Kegiatan keagamaan, dengan menunjukkan kebiasaan yang dilakukan setiap hari mengenai keagamaan. Kegiatan merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah

bisanya diawali dengan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, tadarus al-qur'an, sholat dzuhur berjama'ah, mengadakan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam, menunjukkan simbol-simbol keagamaan dihari-hari tertentu, baik itu menjalankan tradisi yang sudah ada. Dalam wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 28 April 2018 :

“Kegiatannya seperti biasa ada sholat jama'ah dhuha, dzuhur, jum'at, dan ashar bagi yang ekskul atau yang kelas tahfidz. Kemudian membiasakan 3S senyum salam sapa, salaman dengan bapak ibu guru, beroda sebelum dan sesudah belajar, *one day one ayat*, mendengarkan kaset dari informasi pusat yang berisikan murotalan, biasanya *distel* setiap istirahat awal dan selesai KBM.”

Kemudian tambahan informasi dari bapak Tri Yanto yang dilaksanakan pada tanggal 26 April 2018 :

“Kemudian untuk kegiatan yang lain ada PHBI yaitu peringatan hari besar, ada nuzulul qur'an, pesantren kilat, ada infaq dihari Jumat dan untuk anak-anak dilatih berinfaq, lumayan infaq yang terkumpul bisa untuk mendanai masjid. Lalu ada kegiatan adiwiyata, pengajian bapak ibu guru, pengajian wali murid seperti itu.”

Kegiatan kegiatan tersebut yang biasa dilakukan untuk menciptakan warga dan lingkungan madrasah yang berkarakter Islami. Sebenarnya banyak sekali kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan harian seperti di langsungannya KBM, kegiatan mingguan ini seperti melakukan infaq saat hari jum'at, kemudian melakukan adiwiyata yaitu mencintai lingkungan dengan cara membersihkan, merawat, tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan madrasah yang dilaksanakan oleh seluruh bapak ibu guru, murid dan karyawan. Perlu diketahui bahwa lingkungan madrasah ini merawat

tumbuhan dengan hidroponik, ini biasanya diletakkan didepan kelas-kelas. Untuk kegiatan bulanan dan tahunan seperti silaturahmi dengan mengadakan pengajian dan ikut memperingati hari besar dalam Islam.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil obeservasi bahwa banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah ini dari awal sampai selesai kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut biasanya direalisasikan dalam perilaku sehari-hari seperti salaman dipagi hari, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan *one day one* ayat, penambahan jam untuk hafalan Al-Qur'an untuk kelas tahfidz. Pembinaan untuk siswa yang sedang berhalangan untuk sholat, bersih-bersih kelas dan lingkungan madrasah. Tentunya kegiatan tersebut tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan serta motivasi yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah.

Dari analisis diatas bahwa MTs Negeri 4 Bantul ini menanamkan budaya Islami dengan begitu banyak kegiatan keagamaan. Kegiatan dengan pembiasaan yang dimulai sejak bel masuk pukul tujuh hingga selesai dalam kegiatan belajar mengajar jam dua siang. Dengan seringnya kegiatan yang dilakukan secara harian, maka akan berkelanjutan menjadi mingguan dan bulanan, kemudian kerja sama yang solid antara kepala sekolah, guru, murid, karyawan dan juga warga sekitar sangat mendukung dalam penanaman budaya Islami di madrasah ini.

- 4) Simbol-simbol, sebagai tanda dari bentuk budaya Islami yang sejalan dengan ajaran agama. Simbol dalam budaya Islami yang akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.
- a) Pakaian, berpakaian atau berbusana Islami dengan menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai hamba Allah hendaknya manusia menutup aurat dari atas hingga bawah tubuhnya menurut batasan-batasan syariat Islam dengan tujuan untuk melindungi, memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan diakhirat kelak. Mengenai batasan cara berpakaian yang Islami, ini juga diungkapkan oleh Mala (2015: 10) bahwa berpakaian Islami harus menutup aurat, tidak ketat dan sesuai dengan tata tertib sekolah, tidak transparan, tidak berlebihan dalam menggunakan aksesoris, dan perhiasan.

Di madrasah mempunyai ketentuan bahwa seluruh warga madrasah baik itu murid, guru, karyawan harus berpakaian Islami. Pakaian yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. dalam hal ini dipertegas oleh bapak Aris pada tanggal 2 mei 2018 :

“Seperti kaitannya dengan kedisiplinan ada waktu-waktu tertentu ketika siswa harus rapi, bagi yang putra baju harus dimasukkan. Ketika menemui anak yang tidak memasukkan bajunya, saya tegur dan bantu untuk memasukkan bajunya, jadi ketika masuk kelas semuanya sudah rapi karena siswa takut apabila harus dibantu guru untuk memasukkan bajunya. Untuk yang putri belum pernah, saya hanya bilang ke temannya untuk menyuruh

memasukkan bajunya. tapi belum pernah selama ini. Biasanya yang putra, itupun ketika awal pertemuan saja.”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa guru di madrasah sangat menjunjung peserta didik agar berpakaian rapih dan sopan. Bila dikaitkan dengan hasil obeservasi memang di madrasah merupakan sekolah yang berbasis Islam jadi cara berpakaianya sesuai dengan ketentuan Islam. Seperti yang terlihat pada peserta didik yang perempuan menggunakan jilbab kain tidak transparan menutupi aurat, baju panjang dengan batasan bawah diatas lutut yang ada logo atau simbol madrasah, memakai rok yang tidak transparan. Untuk yang laki-laki baju lengan panjang, celana panjang dan sebagian memakai peci. Begitupun juga bapak ibu guru dan karyawan madrasah, selalu memberikan contoh berpakaian dengan rapih dan sopan disetiap hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul ini diimplementasikan melalui kesehariannya dalam berpakaian oleh peserta didik dan seluruh warga madrasah. dengan memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

- b) Menyediakan sarana, Memfasilitasi sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan agar terwujud simbol agama Islam sebagai bentuk citra Islami. Sarana untuk menunjang berlangsungnya pendidikan agama di madrasah. Dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan ini sangat dibutuhkan sarana

seperti dengan memfasilitasi tempat ibadah, adanya pengajian, adanya tulisan do'a-doa atau kaligrafi, buku-buku yang memuat ajaran Islam atau pelajaran agama, serta komitmen yang terjalin dengan warga madrasah untuk citra Islami. Untuk pengajian biasanya madrasah sudah merencanakan ketika di awal tahun pembelajaran, seperti adanya pengajian kelas, orang tua peserta didik juga dilibatkan untuk tercapainya kegiatan tersebut. Seperti dalam pernyataan Kaharja pada tanggal 24 April 2018 :

“Misalnya siswa membutuhkan pengajian lalu kita buat program sekolah, kemudian kita komunikasikan dengan orang tua. Untuk biaya nanti masuk dalam anggaran sekolah. Sejak awal tahun pelajaran sudah kita prediksi, jadi kebutuhannya apa saja kemudian kita akumulasikan dan kita konfirmasi kepada orang tua agar dapat terlaksana. Kalau untuk ibadah, sekolah sudah menyediakan masjid, lalu buku buku yang berkaitan dengan pembelajaran agama.”

Kemudian hasil observasi yang ditemukan di madrasah sendiri memfasilitasi sarana yang menunjang kegiatan keagamaan seperti adanya mushola atau masjid disekolah, peserta didik dan guru yang berbusana Islami, terpasang kaligrafi disetiap kelas maupun dinding di lingkungan madrasah, adanya tulisan berupa kata-kata mutiara atau motivasi yang dipasang di koridor dan kelas. Selain itu terpeliharanya sekolah yang tertib, aman, bersih dan indah dengan adanya kegiatan adiwiyata semua itu bertujuan agar peserta didik baik itu guru dan karyawan nyaman untuk melangsungkan kegiatan sehari-harinya. Adanya organisasi keagamaan

dalam ekstrakurikuler dan perpustakaan yang dilengkapi buku-buku tentang Islam.



Gambar 4.5

Masjid dan kata-kata mutiara di Madrasah

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah menyediakan sarana seperti membangun komitmen untuk citra Islami dengan menampilkan berpakaian muslim, serta kebutuhan-kebutuhan lain seperti buku, kaligrafi, biaya, didirikannya masjid sebagai tempat ibadah, semuanya untuk menunjang keberlangsungan dan terciptanya budaya Islami.

Mengenai hasil dari kedua analisis diatas menyatakan bahwa budaya Islami yang ditunjukkan melalui simbol-simbol ini dapat berupa cara madrasah dalam berpakaian yang menunjukkan bahwa telah berpakaian seseuai dengan

ketentuan syariat Islam kemudian juga terpasang logo dari madrasah baik itu di baju maupun di jilbab. Untuk sarana, simbol-simbol yang ditunjukkan dalam budaya Islami sendiri yaitu madrasah telah menyiapkan masjid, al-Qur'an, kemudian terpasangnya kaligrafi di setiap kelas, adanya kata-kata motivasi maupun kata mutiara di sekitar lorong kelas, sarana tersebut tidak lain bertujuan untuk menunjang pembiasaan keagamaan yang telah dilakukan di madrasah.

2. Peran Guru Dalam Penanaman Budaya Islami Di MTs Negeri 4 Bantul

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang. Untuk dapat mewujudkan minat atau kemampuan tersebut diperlukan pengarahan dan bimbingan dari seorang guru. Semua orang meyakini bahwa guru memiliki andil yang cukup besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peran guru di madrasah ini sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu guru di madrasah juga memiliki andil dalam penanaman budaya Islami, tentunya tak lepas juga dari kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru dan murid sehingga dapat mempertahankan segala kegiatan keagamaan sampai sekarang ini. Beberapa upaya guru dalam penanaman budaya Islami di madrasah sebagai berikut:

a. Guru sebagai *leader* atau pemimpin

Dalam hal ini guru sebagai tokoh utama atau figur peserta didik, mulai dari perilaku, perkataannya pun menjadi contoh atau acuan dalam berperilaku. Untuk itu sebisa mungkin guru memberikan contoh yang baik atau memberikan ketauladanan kepada peserta didik. Seperti dari hasil wawancara dengan bapak Tri Yanto pada tanggal 26 April 2018 yang menyatakan bahwa :

“Sebagai pemimpin dalam arti mendidik anak itu seperti memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid, kemudian selalu menegur murid baik itu anaknya yang melanggar aturan maupun anak yang tertib, kita menegur dengan sapaan yang halus dan sejuk seperti itu.”

Dari pernyataan tersebut bahwa guru di madrasah membeikan ketauladanan dengan memantau serta memberi perhatian secara terus-menerus terhadap perilaku siswa, kemudian guru juga mempunyai tanggungjawab yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran di dalam kelas namun juga ketika diluar kelas maupun lingkungan sekolah. Tidak heran apabila guru harus atau terpaksa memberikan sanksi kepada murid yang tidak mentaati peraturan dengan baik. Sanksinya tidak memberatkan siswa, tidak juga menggunakan cara fisik untuk membuat efek jera terhadap murid. Seperti dalam wawancara dengan bapak Kaharjo selaku guru bimbingan konseling pada tanggal 24 April 2018 :

“Pada waktu sholat, kita kumpulkan dan kita berikan penanaman dengan mencoba untuk menyadarkan tentang tanggung jawab, bahwa kesuksesan itu membutuhkan proses. jadi harus dipaksa untuk belajar dan tetap konsisten dan coba untuk memberi pemahaman, agar anak mau mengikuti apa yang sudah semestinya diprogramkan untuk sholat, kita juga perlu tegas terhadap anak yang memang disitu tidak disiplin,..... Kemudian agar anak tidak punya peluang untuk santai atau dibiarkan, misalkan ketika sholat rame sendiri, kemudian kita suruh baca istighfar 100x atau kita suruh ngulangi sholat lagi dihadapan yang lain biar siswa lain juga menyadari bahwa ada sanksi moral yang bukan main fisik tapi agar siswa malu dengan sikapnya, ternyata itu cukup efektif mbak, daripada kita harus memarahi sehingga membuat efek jera.”

Didukung dengan hasil observasi bahwa peran guru madrasah sebagai leader atau pemimpin dalam penanaman budaya Islami yaitu dengan memberikan contoh tauladan seperti ketika dua orang guru saling bertemu dikoridor kelas kemudian menyapa, dengan berjabat tangan dan kemudian salam dan menanyakan kabar sepintas atau menanyakan akan mengajar dikelas berapa. Dengan guru berpenampilan rapih juga menjadi contoh tauladan bagi peserta didik.

Melalui beberapa wawancara diatas bahwa guru sebagai pemimpin atau *leader* dalam penanaman budaya Islami menjadi *ushwatun khasanah* atau contoh tauladan yang baik bagi peserta didik seperti guru membiasakan terlebih dahulu untuk tepat waktu

datang ke masjid untuk memimpin sholat berjama'ah. Maupun dengan memberikan sanksi tegas kepada murid yang melanggar tata tertib madrasah, agar siswa dapat mengintropeksi diri untuk patuh dan taat terhadap peraturan yang ada di madrasah.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator ialah guru yang mempunyai tugas untuk membantu dan memudahkan siswa dalam belajar, guru juga menyediakan peralatan atau kebutuhan untuk pembelajaran seperti menyediakan buku-buku dari sumber lain sebagai referensi siswa ketika mengerjakan tugas kelompok atau individu, Untuk menunjang kegiatan keagamaan dimadrasah, sebelum mengajar guru telah menyiapkan program berupa jadwal dan lembar kegiatan atau rancangan pelaksanaan pembelajaran serta mempersiapkan sarana dan ruangan. Kemudian untuk penanaman budaya Islami sendiri, guru memfasilitasi sarana-prasarana untuk menunjang kegiatan keagamaan dengan membuat rancangan anggaran. seperti wawancara dengan bapak Aris :

“Memfasilitasi buku sebagai pendukung pembelajaran, menyediakan al-qur'an ketika bertadarus dikelas. Misalnya juga untuk anak butuh pengajian kita program kan dengan program sekolah kemudian kita komunikasikan dengan orang tua dan kemudian masuk ke anggaran sekolah, kemudian kita buat jadwal pelaksanaan program agar bisa terlaksana.“



Gambar 4.6

Wawancara dengan bapak Aris Abdullah

Seperti hasil observasi pada bulan februari 2018, ada pembelajaran bahasa Inggris diluar kelas, kemudian pembelajaran tersebut dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan memudahkan anak-anak untuk mencari referensi buku seperti kamus bahasa inggris. Kemudian untuk penanaman budaya Islami sendiri, guru memfasilitasi sarana-prasarana untuk menunjang kegiatan keagamaan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran, kemudian alqur'an serta buku pedoman *one day one* ayat untuk bertadarus secara bersama dikelas.

Peran guru di madrasah dengan terlebih dahulu merancang atau membuat jadwal pelaksanaan program dan mengakumulasi anggaran yang dibutuhkan, kemudian di komunikasikan dengan orang tua murid. Dalam hal kegiatan keagamaan madrasah selalu

melibatkan wali murid untuk persetujuannya, seperti mengadakan pengajian kelas, pengajian akad legi yang dilaksanakan antara guru madrasah dan wali murid. Pembuatan agenda seperti akad legi ini sudah ada di agenda pada awal tahun pelajaran.

Dari analisis diatas bahwa guru sebagai fasilitator dalam penanaman budaya Islami yaitu memfasilitasi dan mendukung sepenuhnya kegiatan keagamaan seperti menyiapkan al-Qur'an ketika bertadarus di pagi hari, memberikan arahan untuk membaca *one day one* ayat dengan buku pedomannya. serta telah menyiapkan rancangan pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar dikelas.

c. Guru sebagai moderator

Peran guru sebagai moderator dalam penanaman budaya Islami di madrasah yaitu dengan memberikan arahan serta mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan maupun pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik yang mampu memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik seperti membimbing peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan madrasah.

Dalam wawancara oleh ibu Nurhayati pada 28 april 2018 :

“Setiap pembelajaran kita mengamati dan mengingatkan siswa, bahkan memberikan sanksi tegas jika ada siswa yang kurang memperhatikan atau tidak melaksanakan budaya Islami dengan baik nanti kita kasih bimbingan tapi yang

mendidik mbak, kemudian juga menjadi tauladan ketika diluar selain waktu KBM. “

Kemudian ada pernyataan yang lain dari bapak kaharjo selaku guru bimbingan konseling mengenai peran guru sebagai pendidik atau moderator pada tanggal 24 april 2018 :

“Sebagai guru BK tugasnya mendampingi mengawal, memantau, meskipun tidak terlibat langsung tapi selalu ada anak yang tidak tertib, ada yang sembunyi-sembunyi, ada juga dikelas tapi hanya presensi saja. Kita pantau kemudian kita panggil untuk menanyakan permasalahannya,..... Kemudian kita mencoba untuk memberi penanaman bahwa kita masuk disini harus mengikuti aturan. Kita bantu untuk menyadarkan agar kesadaran itu muncul dengan tidak terpaksa untuk mengikuti program seperti itu. Jadi kita harus mengawal terus mendampingi meskipun tidak terlibat langsung. Untuk anak-anak yang butuh pengawasan kita harus seperti itu. “

Kedua pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti temukan yaitu guru madrasah mendidik atau mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan melalui mata pelajaran yang diampunya. Misalkan guru akhlak, memberikan pengajaran atau contoh bersalaman dengan sesama guru ketika berganti jam pelajaran.



Gambar 4.7

Pengawasan Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Analisis dari wawancara tersebut bahwa peran guru sebagai moderator atau pendidik dalam penanaman budaya Islami dengan memberikan pengetahuan secara langsung melalui tindakan dan menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan pengamalan agama di madrasah. Seperti berjabat tangan, melakukan senyum dan salam ketika dua guru saling bertemu dan juga pada foto diatas bahwa beberapa guru melakukan sholat pada raka'at kedua sebagai pengawasan ketika sholat tujuannya agar tidak ada anak yang bolos atau lari ke dalam kelas selama sholat berlangsung.

d. Guru sebagai motivator

Sebagai guru di madrasah, sangat penting memberikan dukungan atau semangat kepada peserta didik. Tujuannya agar siswa merasa senang serta bersemangat untuk mengikuti

pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. dengan guru memberikan motivasi diharapkan anak-anak makin giat dalam belajar dan dapat meraih apa yang diinginkan atau berprestasi dalam bidang yang disukai. Tidak hanya guru yang memberikan semangat kepada murid, tetapi kepala sekolah ikut andil untuk memotivasi guru, murid dan karyawannya. seperti dalam wawancara dengan Surahmanta pada tanggal 3 april 2018 :

“Saya sentuh dengan istilahnya dengan saya *ngopeni anake* orang lain insya Allah, anak kita juga akan diurus Allah. Jadi pernah ada anak kelas satu yang memberikan surat kepada saya waktu di mushola, satu surat yang sangat menyentuh saya. Ternyata hanya dengan satu sentuhan kecil yang sampai sekarang saya ingat. Jadi isinya hanya minta maaf, *pak saya minta maaf, kemarin waktu saya di kantin buang sampah sembarangan, kemudian bapak nasehati.* Buang sampah saja mbak, bisa tapi *nepak* dihati. Pembelajaran itu tidak harus dikelas atau belajar matematika tetapi juga *value*, dengan cara menentramkan saja jadi tidak membebani anak. Rata rata nanti faktor-faktor kearifan yang seperti ini yang muncul, tanpa harus dengan marah-marah, kenapa tidak kita sentuh dengan hal-hal yang menentramkan saja.”

Pernyataan diatas merupakan cara kepala sekolah ketika memotivasi guru-guru, murid dan karyawan. Ketika murid melakukan kesalahan jadi tidak harus dengan dimarahi atau bermain fisik, cukup hanya dengan satu sentilan kecil bisa sangat berarti bagi seseorang, termasuk murid. Kemudian memotivasi guru-guru dengan memberikan *wejangan* bahwa ketika kita ikhlas mengurus, merawat,

menjaga dan mendidik murid kita dengan seluruh kemampuan dan pengetahuan kita maka Allah juga akan mengurus dan menjaga anak kita seperti yang kita lakukan. Secara tidak langsung hal-hal yang semacam itulah yang memang dibutuhkan oleh guru maupun murid, agar selalu bersemangat untuk berbuat baik dan mentaati segala aturan yang ada di sekolah. Kemudian juga ada pernyataan oleh bapak Aris selaku guru akhlak pada tanggal 2 Mei 2018 :

“Sebagai motivator, berkaitan dengan bersalaman. Saya tanamkan kepada siswa bahwa ketika kita bersalaman sesama muslim itu dapat menggugurkan dosa dua orang muslim, kemudian ketika guru mengucapkan salam siswa wajib untuk menjawab salam karena hukumnya wajib, kemudian untuk berkata baik, saya motivasi untuk ini, jadi ketika di akhir kehidupan nanti apa yang kita perbuat akan sesuai dengan kebiasaan yang kita lakukan. Kalau ada siswa yang sudah biasa berkata jorok atau *misuh-misuh* kemungkinan nanti di akhir kehidupannya juga seperti kebiasaan yang dia lakukan maka kami berusaha untuk merubah, Supaya siswa tidak melakukan perkataan yang jorok dan berusaha untuk *mengerem*. Waktu itu kebetulan saya *nyonangi* pada waktu pelajaran ada anak berkata seperti itu, maka kemudian saya minta untuk *istighfar* beberapa kali.”

Wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika dikelas, guru sudah memasuki ruangan kelas dan segera untuk memulai pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai biasanya guru mengucapkan salam, namun beberapa murid terlihat masih asik sendiri sehingga tidak menjawab salam dari guru, kemudian guru mengulangi salam hingga tiga kali agar seluruh siswa

menjawabnya, bahwa menjawab salam hukumnya wajib karena salam adalah do'a. Dan memotivasi murid ketika ada anak yang tidak percaya diri untuk membaca ayat al-qur'an ketika waktu melaksanakan *one day one* ayat. Dengan cara mendampingi membaca dan memberikan semangat untuk tetap terus belajar membaca al-qur'an.

Melihat dari wawancara dan juga hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam penanaman budaya Islami di madrasah ialah memberikan semangat dan dorongan melalui kata-kata yang indah, tidak harus menggunakan kekerasan tapi memberikan suatu hal yang bisa berkesan untuk peserta didik. Kata-kata yang indah ini seperti guru menasehati kepada murid yang tidak menjawab salam, dengan memberikan penjelasan bahwa menjawab salam hukumnya wajib karena salam adalah do'a. Kemudian memberikan hukuman kepada murid yang rame ketika melaksanakan sholat yaitu dengan menyuruh murid untuk mengulangi sholat tersebut.

e. Guru sebagai evaluator

Peran guru madrasah sebagai evaluator, yakni guru bertanggungjawab untuk mengontrol dan mengawasi pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Biasanya evaluator ini banyak

yang menyimpulkan bahwa hasil dari evaluasi adalah rapot atau laporan akhir semester bagi peserta didik. Padahal evaluasi ini tiap hari pun bisa dilakukan dengan cara guru mengawasi serta mengontrol ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ataupun diluar itu. Jadi pengawasan bisa dilakukan oleh guru seperti melihat peningkatan siswa melalui buku kemajuan kelas, atau melalui tindakan peserta didik. dalam pernyataan yang di paparkan oleh guru bimbingan konseling pada tanggal 24 april 2018 sebagai berikut :

“Pada waktu anak mencoba untuk bolos sekolah, kita panggil untuk menanyakan alasannya, lalu kita komunikasikan kepada orang tua. Jika sampai 3 kali tetap melakukan bolos kemudian baru kita bicarakan dengan orang tua ,kita coba kembalikan ke orang tua. Karena diawal kita sudah ada surat perjanjian mengenai aturan disini. Kita sebagai alat untuk ke orang tua lagi, dan ternyata tidak bisa mengikuti *monggo* cari sekolahan yang sesuai. Kalo disini harus bersedia untuk mengikuti aturan.”

Kemudian ada yang memaparkan peran guru sebagai pengawas atau mengontrol siswa oleh ibu Nurhayati pada tanggal 28 april 2018 seperti berikut :

“Evaluasi itu biasanya dalam bentuk rapot, jadi sebagai *evaluator* itu kita melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan tersebut, baik ketika didalam kelas maupun diluar, bisa dengan mengawasi, memantau kebiasaan anak, contoh jika ada anak yang melanggar tata tertib atau tidak mengikuti sholat berjamaah malah *ngumpet*, kita tegur dan memberikan bimbingan biar anak patuh terhadap aturan di madrasah.”

Sehubungan dengan data saat penelitian bahwa sekolah sangat ketat dalam melaksanakan segala peraturan yang sudah ada di madrasah, termasuk satpam juga ikut andil dalam keberlangsungan keamanan madrasah. Waktu itu, ada peserta didik kelas IX yang telah selesai melaksanakan ujian nasional, ada beberapa anak yang memang ingin keluar, tapi tidak bilang dulu ke guru jaga atau piket didepan, Kemudian guru meminta pak satpam untuk memberhentikan siswa tersebut untuk ditanya tujuan untuk keluar. Ternyata anak tadi ingin keluar membeli pensil dan air minum di depan sebrang madrasah. Lalu, anak itu diperbolehkan untuk keluar gerbang madrasah. Kemudian waktu istirahat ada bapak guru yang memberikan nasehat kepada murid laki-laki yang tidak memasukkan bajunya dengan rapi untuk berpakaian rapi seperti murid yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa dapat disimpulkan guru sebagai evaluator dalam penanaman budaya Islami yaitu dengan memberikan pengawasan dan mengontrol peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti bersikap tegas kepada murid yang tidak berpakaian rapi untuk bisa tertib dalam berpakaian, tertib untuk mengikuti semua aturan yang ada di madrasah. Dan juga guru melakukan pengawasan ketika melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah.

